

**EDUCATION POTENTIAL MAPPING BERBASIS TA'AWUN DALAM  
KERANGKA PENTAHHELIX: INSTRUMEN MENGUNGKAP  
KETIMPANGAN AKSES DAN PRIVILEGE TERSELUBUNG UNTUK  
MEWUJUDKAN MERDEKA BELAJAR**

Nofian Zacky Prasatya  
Universitas Negeri Semarang

**I. Pendahuluan**

Pendidikan selalu diyakini sebagai jalan paling adil untuk mengubah nasib siapa pun. John Dewey menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar persiapan masa depan, melainkan bagian dari kehidupan tempat setiap anak berhak berkembang sesuai potensinya. Pada kenyataannya, sistem yang tampak adil di atas kertas ternyata masih menyisakan celah di mana anak yang lahir dari keluarga berpengaruh lebih mudah melangkah maju, bukan semata karena kecerdasan, melainkan karena modal sosial orang terdekatnya.<sup>1</sup> Di sinilah paradoks itu hidup di tengah semangat Merdeka Belajar dan negara wajib andil didalamnya.

Negara Indonesia secara normatif telah menegaskan komitmennya terhadap pemerataan pendidikan. Hal ini tercermin dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, dan diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan harus dijalankan secara adil dan tidak diskriminatif. Pendidikan tidak cukup hanya bersandar pada aturan, karena pada kenyataannya masih jauh dari kata baik-baik saja. Oleh karena itu, harus dicari akar masalah yang perlahan menghancurkan sistem tersebut.

Budaya patronase di Indonesia saat ini menjadi akar masalah dari ketimpangan pendidikan, budaya ini bersifat subordinatif antara pemegang

---

<sup>1</sup> Gamaputra, Gading, Septina Alrianingrum, and Agung Dwi Bahtiar El Rizaq. *Ekspansi Pendidikan Tinggi: Harapan, Tantangan, dan Peluang Transformasi Sosial*. Penerbit: Kramantara JS, 2025.

kekuasaan dan bawahan, yang berakibat pada terbaikannya peraturan formal dan malah menjadi ajang balas budi. Hubungan ini menciptakan istilah “main belakang”, sehingga mereka yang di luar jaringan patronase tersebut tidak mengetahui apa-apa. Imbas dari main belakang tersebut adalah terciptanya kompetisi yang diukur melalui kedekatan, bukan kemampuan, yang akhirnya menghasilkan orang-orang terpilih yang beruntung secara politik. Dampak nyatanya, peluang menjadi tipis dan orang-orang terpaksa mencari patron baru untuk bertahan hidup.

Data perbandingan internasional menjadi penting untuk melihat bagaimana negara lain merancang sistem pendidikan yang efektif, sementara Indonesia dapat mengadopsi praktik terbaik dari sistem pendidikan negara maju untuk mengatasi ketimpangan, sebagaimana tampak dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Pendidikan dan Kesenjangan Akses

| Aspek                              | Finlandia                 | Korea Selatan              | Indonesia         |
|------------------------------------|---------------------------|----------------------------|-------------------|
| Indeks Mobilitas Sosial Pendidikan | 85/100                    | 78/100                     | 43/100            |
| Sistem Seleksi                     | Berbasis kompetensi murni | Kompetitif tapi transparan | Rentan Intervensi |
| Intervensi Relasi Sosial           | Sangat Rendah             | Rendah                     | Tinggi            |

Sumber: *World Economic Forum, Global Social Mobility Index 2020*

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa rendahnya mobilitas sosial pendidikan di Indonesia berkaitan dengan sistem seleksi yang masih rentan intervensi. Persoalannya ada pada mekanisme yang belum dapat memastikan setiap individu terwadahi dengan adil seperti negara maju pada tabel di atas. Maka dari itu, esai ini diarahkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut: (i) menganalisis ketimpangan akses dan *privilege* terselubung

dalam dunia pendidikan di Indonesia; (ii) merumuskan *education potential mapping* berbasis *ta'awun* dalam kerangka *pentahelix* sebagai instrumen mengungkap ketimpangan akses dan *privilege* terselubung untuk mewujudkan Merdeka Belajar.<sup>2</sup>

## II. Pembahasan

### 2.1 Ketimpangan Akses Pendidikan dan Privilege Terselubung dalam Sistem Pendidikan

Ketimpangan akses pendidikan di Indonesia merupakan persoalan yang bukan sekadar biaya, melainkan juga akses, jaringan, serta peluang yang berkaitan dengan kualitas sumber daya dan peluang pengembangan diri. Individu yang lahir dari kelompok berpengaruh atau pemegang kekuasaan memiliki kesempatan lebih luas untuk mengikuti pendidikan formal dan fasilitas di luar pendidikan formal.<sup>3</sup> Sementara kelompok kurang mampu hanya bergantung pada fasilitas pendidikan formal yang terbatas. Akibatnya, capaian pendidikan tidak sepenuhnya berdasarkan kemampuan individu, melainkan dipengaruhi oleh distribusi akses yang tidak adil.

Sistem pendidikan ini menjadi lebih parah ketika melihat individu dari daerah 3T yang tidak memiliki akses internet stabil harus bersaing dengan individu dari kota besar yang memperoleh akses informasi lebih luas. Perbedaan akses ini menciptakan ketidakseimbangan dalam kesiapan dan peluang, sehingga meskipun keduanya mengikuti kompetisi pendidikan yang sama, mereka tidak pernah benar-benar berada pada titik awal yang setara. Akibatnya, sistem pendidikan yang tampak seragam justru menciptakan ketimpangan berulang.

---

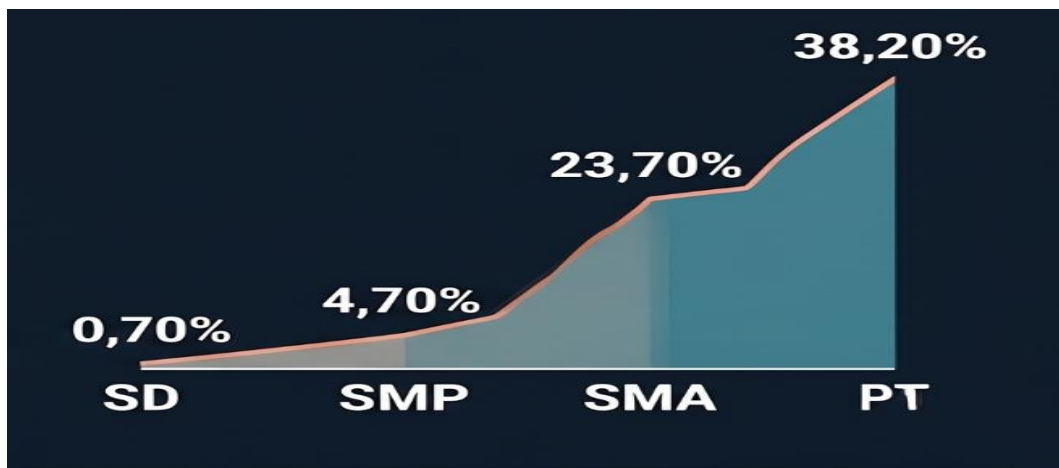
<sup>2</sup> Carayannis, Elias G., David FJ Campbell, and Evangelos Grigoroudis. "Helix trilogy: The triple, quadruple, and quintuple innovation helices from a theory, policy, and practice set of perspectives." *Journal of the Knowledge Economy* 13, no. 3 (2022): 2272-2301.

<sup>3</sup> Labuem, Wahyu Nugroho-Muhammad Yusuf-Susana, Dian Wuri Astuti-Muhammad Al Mansur, Husni Awali-Ndaru Kukuh Masgumelar, Adi Wijayanto, S. Or, S. Kom, A. D. A. S. Anggaira, Wahyu Indra Bayu, Fahrial Amiq, and S. Or. "Implementasi dan problematika merdeka belajar." *Tulungagung: Akademia Pustaka* (2021).

Dua individu dengan kemampuan yang sama bisa memiliki masa depan yang berbeda hanya karena satu hal, yaitu siapa orang tuanya. Hal ini diperkuat oleh temuan riset dari SMERU Research Institute yang menunjukkan bahwa anak dari orang tua berpendidikan tinggi memiliki 4,3 kali peluang lebih besar untuk masuk perguruan tinggi negeri favorit dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tidak berpendidikan tinggi. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pemahaman terhadap mekanisme dan dinamika sistem pendidikan yang dapat meningkatkan peluang keberhasilan anak mereka. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang seharusnya menjunjung prinsip meritokrasi justru menguntungkan individu yang memiliki *privilege* sejak awal.

Hak istimewa atau *privilege*, khususnya yang bersifat terselubung, merupakan keuntungan tidak kasat mata yang dimiliki kelompok berpengaruh atau pemegang kekuasaan meskipun mereka tampak mengikuti aturan formal dalam kompetisi pendidikan. *Privilege* ini bekerja secara implisit melalui akses jaringan, relasi kekuasaan, dan informasi yang tidak merata, sehingga sebagian individu secara tidak langsung telah “diunggulkan” sejak awal. Salah satu bentuk konkretnya adalah “jalur rekomendasi” yang mensyaratkan kedekatan dengan pejabat tertentu. Hal tersebut tentu sulit dijangkau, terutama bagi individu dari daerah terpencil yang baru memasuki lingkungan akademik.

Gambar.1 Visual *Gap* Pendidikan Tahun 2024



Sumber: Ilustrasi Penulis dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia

Lonjakan kesenjangan dari 0,70% di tingkat sekolah dasar (SD) menjadi 38,20% di perguruan tinggi (PT) mencerminkan akumulasi hambatan struktural dan *privilege* terselubung yang semakin menguat seiring tingginya jenjang pendidikan. Jika di tingkat SD ketimpangan masih rendah karena akses yang dianggap mudah tanpa mengandalkan *privilege*, hal tersebut berbeda dengan PT yang seleksinya jauh lebih sulit. Akibatnya banyak pihak mengandalkan *privilege* terselubung sebagai pengaman jalur bagi individu pemegang kekuasaan. Fenomena ini menjadi urgensi utama dirancangnya program *education potential mapping*. Dengan memetakan potensi individu secara transparan, program ini dapat memutus rantai ketimpangan akses dan memastikan keadilan bagi seluruh kelompok rentan.

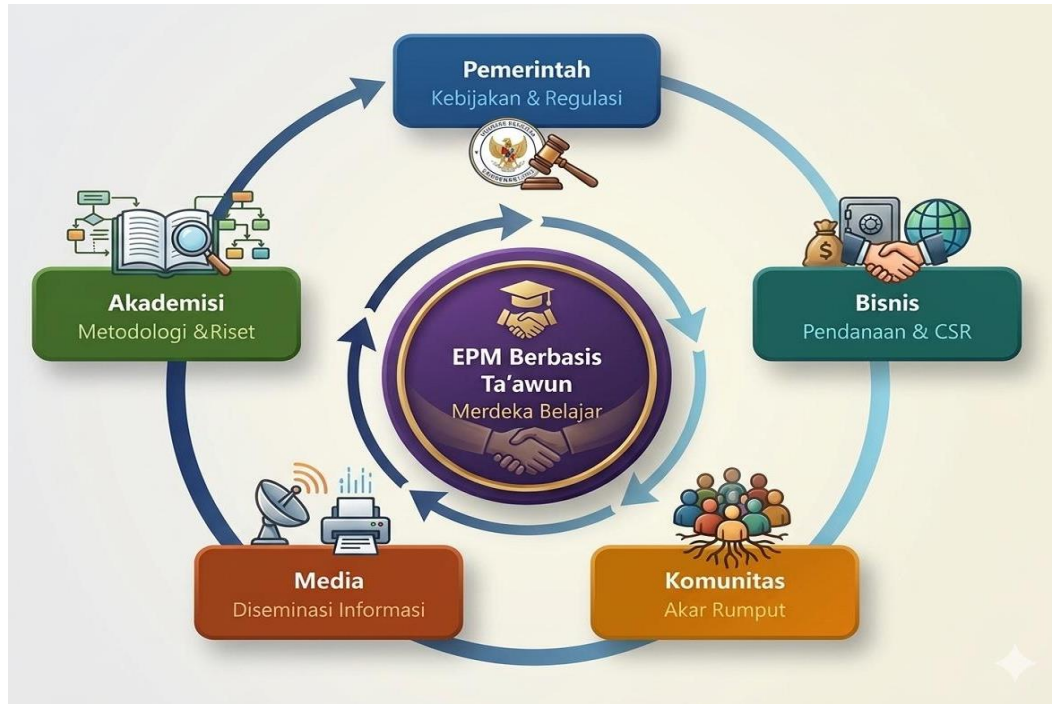
## **2.2 Education Potential Mapping Berbasis Ta'awun sebagai Solusi Alternatif**

*Education potential mapping* (EPM) adalah sebuah gagasan program kerja yang menggunakan metode pendekatan sistematis dalam dunia pendidikan untuk menggali potensi individu secara menyeluruh sehingga dapat mengatasi *privilege* terselubung. *EPM* tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik semata, melainkan mencakup dimensi yang lebih luas, seperti minat dan bakat. Fungsi dan tujuan *EPM*, yaitu sebagai instrumen yang mampu mengungkap kesenjangan potensi yang tersembunyi agar setiap individu mendapatkan perhatian dan kesempatan yang proporsional sesuai dengan kebutuhan dan potensinya masing-masing.

*Education potential mapping* dirancang untuk diterapkan pada seluruh jenjang dalam tingkat pendidikan. Data dari pemetaan di semua sekolah dikumpulkan menjadi satu dan digunakan oleh pemerintah sebagai dasar untuk membuat kebijakan pendidikan yang lebih adil dan tepat sasaran. *Education potential mapping* dituangkan melalui penguatan kerja sama lintas sektor. Berikut disajikan gambar yang mengilustrasikan

pendekatan lintas lima sektor atau Pentahelix dalam *education potential mapping* sebagai berikut:

Gambar.2 *Pentahelix Education Potential Mapping* berbasis *Ta'awun*



Sumber: Ilustrasi Penulis

*Pentahelix* dalam *education potential mapping* berfungsi sebagai kolaborator. Dalam hal ini, pemerintah bertindak sebagai pemimpin koordinasi guna mengintegrasikan hasil *EPM* ke dalam sistem perencanaan pendidikan nasional. Akademisi bertindak sebagai analis yang terstruktur, lalu dituangkan ke dalam *dashboard* yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat Indonesia. Sektor bisnis berperan dalam mendanai pengembangan *platform* dan beasiswa. Komunitas di tingkat akar rumput menjadi pengesekusi intervensi individu yang sulit dijangkau sistem formal, dan terakhir adalah media yang bertugas mengawal transparansi proses dan memastikan hasil pemetaan. Semangat pembagian peran yang tegas dan alur data yang terbuka ini membuat *pentahelix* menjadi sebuah ekosistem kerja yang memastikan *EPM* berjalan dengan lancar.<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Nasrun, Hasnan. "Optimalisasi Penta Helix Collaboration dalam Meningkatkan Prestasi Madrasah: Sinergi untuk Pendidikan Karakter Berkualitas." *Irpia: Jurnal Ilmiah Riset dan Pengembangan* (2024): 1-10.

Program *education potential mapping* memerlukan basis nilai yang kuat agar dapat berjalan secara efektif. Basis *ta'awun* dipilih karena memiliki prinsip gotong-royong dan tolong-menolong dalam kebaikan yang dapat menjadi fondasi moral dan sosial dalam membangun sistem pendidikan yang adil dan bersinergi.<sup>5</sup> Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Ma'idah [5]: 2 artinya "...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...". Dengan demikian, *ta'awun* mendorong terciptanya sistem pendidikan yang lebih adil dan selaras dengan semangat Merdeka Belajar serta memerlukan kerangka kolaboratif lintas sektor untuk mewujudkannya.<sup>6</sup>

### III. Penutup

#### 3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam esai diatas, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan akses pendidikan tidak hanya dipengaruhi faktor ekonomi, tetapi juga adanya *privilege* terselubung seperti jaringan sosial, informasi, dan akses terhadap sistem. Hal ini membuat peluang pendidikan menjadi tidak merata. Akibatnya, konsep Merdeka Belajar belum berjalan optimal karena masih ada kelompok yang tertinggal secara struktural.

Sementara itu, bahwa *education potential mapping* (EPM) berbasis *ta'awun* dalam kerangka *pentahelix* menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi masalah tersebut. Program ini dapat mendorong sistem pendidikan yang lebih merata dan mendukung terwujudnya Merdeka Belajar. Tanpa upaya membaca potensi secara adil, pendidikan tidak akan

---

<sup>5</sup> Abdillah, Muhammad Rafif. "Kontekstualisasi Makna Ta'awun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir QS Al-Maidah (5): 2 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)." PhD diss., Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025.

<sup>6</sup> Munir, Miftakhul. "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 202-222.

pernah menjadi jalan perubahan, melainkan hanya alat reproduksi ketimpangan

### 3.2 Saran

Adapun saran yang dapat diajukan berdasarkan kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah  
Mengintegrasikan program *education potential mapping* ke dalam kebijakan nasional sebagai instrumen strategis untuk mengurangi ketimpangan akses pendidikan.
2. Institusi pendidikan dan akademisi  
Mengembangkan metode pemetaan potensi yang komprehensif secara akademik maupun non-akademik.
3. Sektor bisnis  
Berkontribusi melalui program *Corporate Social Responsibility* yang berfokus pada pengembangan potensi individu, seperti beasiswa dan akses terhadap dunia kerja.
4. Komunitas  
Berperan aktif sebagai penghubung di tingkat akar rumput dalam menjangkau kelompok rentan yang sering luput dari perhatian sistem formal.
5. Media  
Meningkatkan kesadaran publik serta menjaga isu ketimpangan pendidikan tetap menjadi agenda strategis melalui media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad Rafif. "Kontekstualisasi Makna Ta'awun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir QS Al-Maidah (5): 2 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)." PhD diss., Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025.
- Carayannis, Elias G., David FJ Campbell, and Evangelos Grigoroudis. "Helix trilogy: The triple, quadruple, and quintuple innovation helices from a theory, policy, and practice set of perspectives." *Journal of the Knowledge Economy* 13, no. 3 (2022): 2272-2301.
- Gamaputra, Gading, Septina Alrianingrum, and Agung Dwi Bahtiar El Rizaq. *Ekspansi Pendidikan Tinggi: Harapan, Tantangan, dan Peluang Transformasi Sosial*. Penerbit: Kramantara JS, 2025.
- Labuem, Wahyu Nugroho-Muhammad Yusuf-Susana, Dian Wuri Astuti-Muhammad Al Mansur, Husni Awali-Ndaru Kukuh Masgumelar, Adi Wijayanto, S. Or, S. Kom, A. D. A. S. Anggaira, Wahyu Indra Bayu, Fahrial Amiq, and S. Or. "Implementasi dan problematika merdeka belajar." *Tulungagung: Akademia Pustaka* (2021).
- Munir, Miftakhul. "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 202-222.
- Nasrun, Hasnan. "Optimalisasi Penta Helix Collaboration dalam Meningkatkan Prestasi Madrasah: Sinergi untuk Pendidikan Karakter Berkualitas." *Irpia: Jurnal Ilmiah Riset dan Pengembangan* (2024): 1-10.

## LAMPIRAN

lampiran.1 Komunitas Relawan *Education Potential Mapping*



Lampiran.2 Website terkait *Education Potential Mapping*

